

PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2011-2014

SKRIPSI

Diajukan Pada Jurusan Ekonomi Syari'ah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh:

IMAM ROSYADI
NIM: 131401226

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2018 M / 1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan diajukan pada jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hassanudin" Banten ini sepenuhnya asli merupakan karya tulis ilmiah pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian jika terbukti bahwa sebagian atau seluruh skripsi ini merupakan hasil perbuatan orang lain atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 16 Agustus 2018



Imam Rosyadi
NIM: 131401226

ABSTRAK

Nama: IMAM ROSYADI, NIM: 131401226, Judul: Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2011-2014.

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat diperhatikan oleh para ekonom dan pemerintah. Hal ini dikarenakan dampaknya yang luas bagi suatu perekonomian Negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian bagi para ekonom dalam mengambil keputusan sehingga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Yang kemudian akan berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan individu masyarakat. Pemerintah melalui bank Indonesia berupaya mengendalikan inflasi agar berada pada kisaran yang diawajarkan. Salah satunya menggunakan kebijakan moneter berupa Suku Bunga sertifikat Bank Indonesia. Bank Indonesia dapat mengendalikan inflasi dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga SBI.

Dari latar belakang tersebut dapat dituliskan dalam rumusan masalah: 1). Apakah Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia mempunyai pengaruh terhadap tingkat inflasi periode 2011-2014? 2). Seberapa besar pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi periode 2011-2014?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia periode 2011-2014. 2). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2011-2014.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* yang diperoleh dari resmi Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi sederhana.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Suku Bunga SBI memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi. Hal ini terbukti dari hasil regresi dengan nilai probabilitas t-statistik = 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,095 sedangkan koefisien regresi sebesar 0,230. Yang berarti jika suku bunga SBI secara konstan mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebesar 0,230%, *ceteris paribus*. Hasil uji koefisien determinasi menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI dapat menjelaskan variabel inflasi sebesar 21,5% sedangkan sisanya 78,5% dijelaskan oleh variabel lain, hasil uji koefisien korelasi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara suku bunga SBI dengan tingkat inflasi periode 2011-2014 hal ini dijelaskan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,482.

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASSANUDIN BANTEN

Nomor	: Nota Dinas	Kepada Yth.
Lampiran	: 1 (satu) Ekslembar	Dekan Fakultas Ekonomi
Hal	: Usulan Munaqasyah	dan Bisnis Islam UIN
	a.n. Imam Rosyadi	SMH Banten
	NIM: 131401226	Di –
		Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hromat bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapata bahwa skripsi saudara Imam Rosyadi, NIM. 131401226 dengan judul skripsi “Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Tingkat Inflasi Di Indoensia Periode 2011-2014”. Diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian Munaqasyah pad Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah UIN “Sultan Maulana Hassanudin” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera di munaqasyahkan.

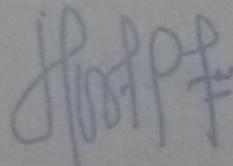
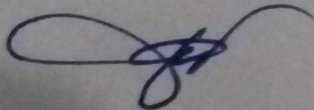
Demikan Permohonan ini disampaikan, atas perhatian Bapak atau Ibu kami Ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikm wr. Wb

Serang, 30 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. MA. Tihami.M.A.,MM
NIP.19710804 199803 1 003

Hadi Peristiwo.S.E.,MM
NIP: 19811103 201101 1 004

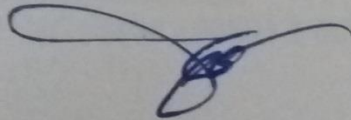
**PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA
TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2011-2014**

Oleh:

IMAM ROSYADI
NIM: 131401226

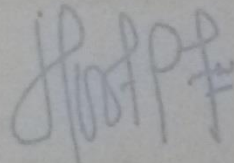
Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. MA Tihami, M.A., MM
NIP. 19710804 199803 1 003

Pembimbing II



Hadi Peristiwa, S.E., MM
NIP. 19811103 201101 1 004

Mengetahui:

Dekan

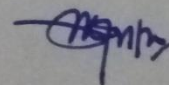
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Nihayatul Masykuroh, M.Si.
NIP. 19630225 19903 1 005

Ketua

Jurusan Ekonomi Syariah



Hj. Mukhlisatul Jannah, M.M., Mak.
NIP. 19740822 200501 2 003

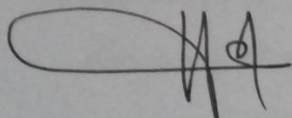
PENGESAHAN

Skripsi an Imam Rosyadi, NIM: 131401226 yang berjudul **Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2011-2014**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hassanudin" Banten pada tanggal 23 November 2018, Skripsi tersebut telah disahkan dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas "Sultan Maulana Hassanudin" Banten.

Serang, 28 November 2018

Sidang Munaqasyah

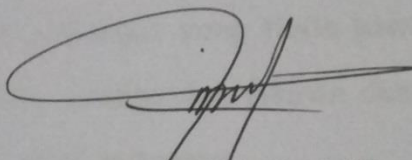
Ketua Merangkap Anggota



Dr. Itang, M.Ag.

NIP. 19710804 199803 1 003

Sekretaris Merangkap Anggota

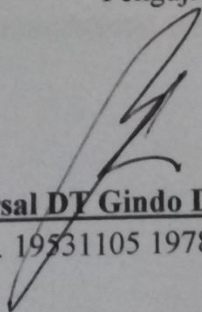


Ikin Ainul Yakin, M.E.

NIP. -

Anggota-anggota

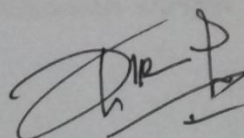
Penguji I



Drs. Irsal DT Gindo Dirajo, M.M.

NIP. 19731105 197803 1 001

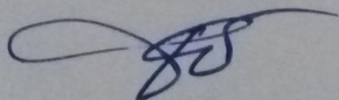
Penguji II



Surahman, M.E.

NIP. 19810911 201503 1 003

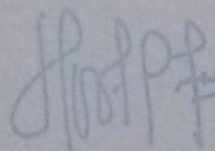
Pembimbing I



Prof. Dr. H.M.A. Tihami, M.A., M.M.

NIP. 19710804 199803 1 003

Penguji II



Hadi Peristiwo, M.M.

NIP. 19811103 201101 1 004

MOTTO

وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

Sesungguhnya Tidak ada kenikmatan
kecuali setelah kepayahan

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Imam Rosyadi, dilahirkan di Serang pada tanggal 14 April 1995, penulis adalah anak ke-1 dari 2 bersaudara dari pasangan Ayahanda Idom Damanhuri dan Ibunda jajiroh. Alamat penulis sekarang di Jl. Ciptayasa RT/RW 11/04 Desa Pontang, Kecamatan Pontang Kabupaetn Serang Provinsi Banten.

Adapaun riwayat pendidikan formal penulis yang ditempuh, SDN Singarajan lulus tahun 2007. Setelah itu penulis melanjutkan studinya ke Mts Ummul Quro Al-Islami lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan studinya ke MA Ummul Quro Al-Islami lulus tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan studi ke UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan program studi s1 jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Selama Menjadi Mahasiswa penulis mengikuti beberapa organisasi yakni di intra kampus sebagai Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) tahun 2013-2014, anggota Dewan Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (DEMA FASEI) tahun 2014-2015, anggota Dewan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (DEMA FEBI) tahun 2015.

KATA PENGANTAR

Seagala puji bagi Allah SWT yang memberikan taufiq, hidayah serta inayahnya, sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta keluarga sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. dr. H. Fauzul Iman, M.A., Selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah mengelola dan mengembangkan UIN SMH Banten menjadi lebih baik.
2. Ibu Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si., selaku Dekan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Ibu Hj. Mukhilshotul Jannah, M.M., M.Ak., sebagai ketua jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten yang telah membantu dan membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya.
4. Bapak Prof. Dr. H.M.A. Tihami.,M.A.,M.M., sebagai pembimbing I dan Bapak Hadi Peristiw.,M.M., sebagi pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

5. Bapak, Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika UIN Sultan Maualan Hasanuddin Banten, terutama yang telah menagajar, mendidi dan telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bank Indonesia yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis berharap semoga Allah SWT, membalasnya dengan pahala yang berlimpah. Amin

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi penulisannya. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Serang, 29 Agustus 2017

Penulis,

Imam Rosyadi

NIM:

131401226

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Inflasi	8
1. Definisi Inflasi	8
2. Jenis – Jenis Inflasi	10
3. Indikator Inflasi	13
4. Dampak Inflasi	16
5. Cara Mengendalikan Inflasi.....	19
6. Teori Inflasi	20
B. Sertifikat Bank Indonesia	23
1. Pengertian Sertifikat Bank Indonesia	23
2. Tujuan Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia.....	24
3. Dasar Hukum Sertifikat Bank Indonesia	25
4. Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia	25
5. Penatausahaan Sertifikat Bank Indonesia.....	26
C. Hubungan antara SBI dan Inflasi.....	29
D. Penelitian Terdahulu.....	30
E. Kerangka Pemikiran	37

F. Hipotesis	39
--------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian	39
B. Teknik Penentuan Sampel	39
C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
1. Teknik Analisis Data	42
2. Uji Kelayakan Data	43
3. Uji Hipotesis	47
E. Definisi Operasional Variabel	48

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif	51
1. Inflasi	51
2. Sertifikat Bank Indonesia	55
B. Analisis Statistik	58
1. Uji Kelayakan Data	58

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga SBI di Indonesia Tahun 2011-2016

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data

Tabel.3.2 Operasional Variabel

Tabel 4.1 Tingkat Inflasi Periode 2011-2014 (%)

Tabel 4.2 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Periode 2011-2016

Tabel 4.3 Hasil Uji Durbin Watson

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Coefficientsa

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik T Coefficientsa

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot

Gambar 4.2 Grafik Scatterplot

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan hal yang diperhatikan oleh para ekonom dan pemerintah dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan dampaknya yang luas bagi perekonomian agregat: pertumbuhan ekonomi, daya saing, serta distribusi pendapatan.¹ Oleh karena itu inflasi tidak bisa diabaikan begitu saja karena dapat berdampak negatif pada perekonomian suatu negara.

Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakpastian (*uncertainly*) bagi para pelaku ekonom dalam mengambil keputusan, yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi.² Yang kemudian akan berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan individu masyarakat. seperti menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, mengurangi kekayaan yang berbentuk uang, dan memperburuk pembagian kekayaan.³

Selain dampak negatif yang ditimbulkan inflasi, rentetan sejarah terjadinya inflasi yang dialami Indonesia juga membuat pemerintah Indonesia memiliki perhatian lebih dalam perkembangan moneter Indonesia. Pada tahun 1965 tingkat inflasi Indonesia mencapai hingga 500 persen dilanjutkan pada tahun kemudian di tahun 1966 tingkat inflasi naik menjadi 650 persen yang berarti harga-harga naik 5 kali lipat pada tahun 1965 dan 6,5

¹ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 172.

² Elvira Handayani Jacobus, *Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Indonesia (SBI), Kurs, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi di Indonesia* (Manado, Universitas Ratulangi), 2.

³ Asfia Murni., *Ekonomika Makro* (Bandung: Refiksa Aditama, 2016), 222.

kali lipat pada tahun 1966.⁴ Inflasi terbesar kedua yang dialami Indonesia terjadi pada tahun 1997 dengan rata-rata inflasi mencapai 10,3 persen dan pada tahun 1998 sebesar 77,6 persen.⁵

Upaya Pengendalian inflasi dilakukan oleh pemerintah melalui bank sentral Indonesia (BI) dengan tujuan menjaga stabilitas inflasi tetap pada tingkat yang diwajibkan dan atau yang ditargetkan oleh pemerintah yaitu berkisar antara 5% - 10% pertahun. Sebagaimana tertera dalam UU No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diamandemen dengan UU No 3 Tahun 2004 pasal 7 yang menyatakan bahwa bank Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yaitu menjaga dan memelihara kestabilan rupiah. Kestabilan yang dimaksud merupakan kestabilan terhadap barang dan jasa yang tercermin dalam tingkat inflasi, dan kestabilan uang rupiah terhadap mata uang negara lain yang tercermin pada perkembangan nilai tukar.⁶

Dalam pelaksanaannya Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran moneter dengan tujuan menjaga tingkat inflasi yang telah ditargetkan oleh pemerintah. Dalam operasionalnya sasaran tingkat inflasi dikendalikan dengan menggunakan instrumen-instrumen seperti operasi pasar terbuka (OPT).

Operasi Pasar Terbuka yang selanjutnya dipanggil OPT merupakan kegiatan transaksi dipasar uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan Bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Operasi pasar terbuka tersebut bertujuan untuk mencapai target operasional kebijakan moneter dalam rangka mendukung pencapaian

⁴ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 337

⁵ "Ekonomi Saat Ini Tidak Separah 1998," Serang, 9 Oktober., 2017. <http://www.kompas.com>

⁶ "Tujuan Kebijakan Moneter," Serang, 9 Oktober., 2017. <http://www.bi.go.id>

sasaran akhir kebijakan moneter Bank Indonesia. yaitu target kuantitas uang primer atau komponennya, dan target suku bunga pasar jangka pendek. Untuk mencapai target tersebut OPT dilakukan dengan cara mempengaruhi likuiditas perbankan melalui kontraksi moneter atau ekspansi moneter. Salah satu jenis kegiatan yang dilakukan OPT adalah dengan menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Suku Bunga Sertifikat bank Indonesia merupakan Suku Bunga hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia, adapun Sertifikat Bank Indonesia atau SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai utang berjangka waktu pendek (kurang dari satu tahun).⁷ Pelaksanaan SBI diatur dalam PBI nomor 4/9/PBI/2002 tentang operasi pasar terbuka, PBI nomor 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, dan PBI nomor 6/5/PBI/2004 tentang perubahan atas PBI 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia.

Sertifikat Bank Indonesia digunakan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu piranti pada kebijakan moneter Operasi Pasar Terbuka (OPT). Sebagai salah satu kebijakan moneter Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia memiliki peran penting dalam kegiatan moneter yaitu menyerap kelebihan uang primer yang beredar dimasyarakat. Sehingga inflasi yang disebabkan karena faktor kelebihan jumlah uang beredar dapat dikendalikan oleh Bank Indonesia.

Untuk mengetahui perkembangan Inflasi, dan Suku Bunga SBI, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 perkembangan Inflasi, dan Suku Bunga SBI di Indonesia Tahun
2011-2016**

⁷ Serfianto D. Purnomo, *Pasar Uang dan Pasar Valas*, 330.

Tahun	Inflasi (%)	SBI (%)
2011	5,38%	5,04%
2012	4,27%	4,80%
2013	6,96%	7,22%
2014	6,41%	6,90%

Sumber: <http://www.bi.go.id>

Berdasarkan tabel 1, perkembangan inflasi di Indonesia menunjukkan hasil yang fluktuatif karena selalu mengalami kenaikan dan penurunan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2011 inflasi di Indonesia sebesar 5,38%. Pada tahun berikutnya inflasi mengalami penurunan, pada tahun ini tingkat inflasi menjadi sebesar 4,27%. Kemudian pada tahun 2013 menunjukkan berada pada titik tertinggi dengan tingkat inflasi mencapai 6,96%. Setelah inflasi mencapai titik tertingginya pada tahun 2013, tiga tahun berikutnya inflasi di Indonesia mengalami penurunan secara berturut-turut. Di tahun 2014 tingkat inflasi menjadi 6,41%, ditahun berikutnya inflasi kembali turun menjadi 6,38%, dan pada tahun 2016 tingkat inflasi mencapai titik palig rendah yaitu berkisar pada 3,53%.

Perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdasarkan tabel 1 terlihat cenderung fluktuatif karena mengalami perubahan seacara tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun 2011 tingkat suku bunga SBI sebesar 5,04%. Pada tahun berikutnya tingkat suku bunga SBI turun menjadi 4,80%, ditahun 2013 suku bunga SBI kembali naik dan berada diposisi tertinggi dengan tingkat suku bunga sebesar 7,22% . pada tahun 2014 tingkat suku bunga SBI kembali turun menjadi 6,90%, dan naik kembali pada

tahun 2015 menjadi 7,10%, dan pada tahun 2016 tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 6,56%.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu apakah Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

Berdasarkan uraian diatas maka muncul permasalahan yang berkaitan dengan inflasi yaitu Sertifikat Bank Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2011-2016.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk membatasi batasan-batasan dari penelitian dan menentukan faktor mana saja yang masuk dan tidak masuk dalam penelitian, adapun batasan masalah ini sebagai berikut:

- A. Inflasi yang digunakan adalah Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen)
- B. Suku Bunga SBI yang digunakan adalah Suku Bunga SBI dengan jangka waktu sembilan bulan.
- C. Faktor-faktor lain seperti jumlah uang beredar, Kurs, pertumbuhan ekonomi dsb diabaikan.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah SBI mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat inflasi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang (KURS) dan SBI Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2016 adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh SBI terhadap inflasi di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat bermanfaat bagi banyak orang, dari segi teoritis maupun praktis adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan wadah untuk mengembangkan dan menuangkan ilmu yang telah didapat serta menjadi salah satu syarat menuju gelar Sarjana Ekonomi (SE)

2. Bagi regulator

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk membuat regulasi atau aturan dalam rangka pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter khususnya tentang Sertifikat Bank Indonesia.

3. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini bermanfaat untuk referensi dan kajian mengenai pengaruh Sertifikat Bank Indonesia terhadap Inflasi di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

- a. Bab I Pendahuluan. Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian,

penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

- b. Bab II Landasan Teori, Bab ini membahas tentang teori-teori serta kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, dan berhubungan dengan pokok permasalahan yaitu Inflasi, dan Suku Bunga SBI.
- c. Bab III metode penelitian, menjelaskan prosedur penelitian yang menyangkut waktu dan tempat penelitian, sampel, jenis penelitian dan sumber data serta teknik analisis data.
- d. Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, menguraikan tentang gambaran umum inflasi dan Suku Bunga SBI, dan meguraikan hasil penelitian.
- e. Bab V Penutup, membahas kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Inflasi

1. Definisi Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas. Terutama karena berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan. Oleh karena itu inflasi menjadi salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian dari para ekonom.

Dalam teori ekonomi cukup banyak definisi mengenai inflasi. Pada banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus pada suatu perekonomian. Menurut Asfia Murni, Inflasi didefinisikan sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.⁸ Menurut Soesastro inflasi adalah kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan antara supply dan demand akan barang dan jasa.⁹ Sedangkan menurut Serfianto, Inflasi adalah kondisi saat harga-harga barang/jasa secara umum mengalami kenaikan terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di Negara setempat.

Dari beberapa definisi tersebut terdapat tiga aspek yang perlu diamati untuk melihat terjadinya inflasi. Yaitu tendency atau kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi atau actual pada

⁸ Asfia Murni. 218

⁹Hadi Soesastro, *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir*, (Jakarta: Kanisius 2005), 56

waktu tertentu turun atau naik pada sebelumnya, tetapi secara umum tetap menunjukkan kecenderungan untuk meningkat. 2) *sustained*, peningkatan harga tersebut tidak terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya terjadi kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya tidak disebut sebagai inflasi. 3) *General level of prices*. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang umum sehingga tidak hanya satu macam barang saja. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi barang lain, sehingga barang harga tidak naik secara umum, kejadian seperti itu bukanlah inflasi, kecuali barang yang naik itu seperti BBM (bahan bakar minyak), ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadinya sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bias dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu selama sebulan.

Laju inflasi merupakan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya per bulan, per triwulan atau pertahun. Indikator untuk menghitung laju inflasi adalah indeks harga konsumen (*consumer price index*), indeks harga produsen atau perdagangan besar (*wholesale price index*), dan indeks harga implisit (*GNP deflator*). Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama.

Inflasi harus dikendalikan dengan baik oleh pemerintah dan bank sentral di masing-masing Negara guna menjaga stabilitas perekonomian. Inflasi dapat

disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar dimasyarakat, berkurangnya stok barang /jasa, atau meningkatnya permintaan atas barang/jasa.

Pada umumnya, Inflasi ada yang berasal dari dalam negeri dan ada yang berasal dari luar negeri. Inflasi dari dalam negeri misalnya akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan/atau terjadinya kegagalan pasar yang berakibat mahalannya harga-harga barang kebutuhan masyarakat. Sedangkan inflasi yang berasal dari luar negeri terjadi akibat naiknya harga-harga barang impor.

2. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Sukirno, berdasarkan sumber atau penyebabnya Inflasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu¹⁰:

a. Inflasi tarikan permintaan (Demand full Inflation)

Inflasi ini biasanya terjadi ketika perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menyebabkan daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan agregate akan meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya akan menimbulkan inflasi.

Selain dalam perekonomian yang berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah akan belanja melebihi pendapatan pajak yang dimiliki sehingga untuk membiayai kebutuhan

¹⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, 333

tersebut pemerintah akan mencetak uang lebih banyak atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut akan memengaruhi permintaan agregat yang melebihi kemampuan ekonomi dalam menciptakan barang dan jasa sehingga keadaan ini dapat menimbulkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya (cost Push inflation)

Yaitu inflasi yang disebabkan karena peningkatan harga akibat naiknya biaya produksi secara terus menerus.¹¹ Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

biasanya Inflasi ini terjadi ketika perekonomian berada dalam masa berkembang dengan pesat. Dalam posisi ini tingkat pengangguran sangat rendah. Jika perusahaan memiliki permintaan yang bertambah maka perusahaan akan berusaha untuk menaikkan produksinya dengan cara menaikkan upah pekerja dan mencari pekerja yang baru dengan tawaran yang lebih tinggi. Kondisi ini akhirnya dapat menimbulkan inflasi.

a. Inflasi Diimpor (Imported Inflation)

¹¹ Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, 220

Inflasi ini terjadi karena barang yang diimpor mengalami kenaikan harga. terutama barang yang diimpor tersebut memiliki peranan penting bagi kegiatan produksi perusahaan.

Sedangkan menurut kepada tingkat kelajuan kenaikan harga yang berlaku inflasi dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

a. Inflasi merayap

Inflasi merayap yaitu inflasi yang proses kenaikan harganya lambat. Yang digolongkan pada inflasi jenis ini yaitu ketika kenaikan harga-harga yang tingkatnya tidak melebihi dua atau tiga persen pertahun.¹²

b. Hiperinflasi

Hiperinflasi adalah jenis inflasi yang proses kenaikan harganya sangat cepat dan tinggi (di atas 100%). Yang menyebabkan tingkat harga dapat berubah secara singkat. Inflasi ini sangat mematikan bagi kegiatan perekonomian masyarakat. Kondisi hiperinflasi dapat dinyatakan, sebelum terjadinya inflasi uang sesaku cukup untuk membeli barang satu keranjang, setelah terjadi inflasi untuk membeli barang sesaku memerlukan uang satu keranjang.

Pada kondisi ini masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uang karena nilainya yang merosot sangat tinggi sehingga lebih baik ditukar dengan barang.

c. Inflasi sederhana (moderate)

¹² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, 337

Inflasi sederhana adalah kondisi dimana tingkat inflasi tidak mencapai hiperinflasi namun tidak juga dapat menekan tingkat inflasi ke tingkat yang rendah. Inflasi ini biasanya mencapai 5% sampai dengan 10% pertahun.

3. Indikator Inflasi

Indikator inflasi berdasarkan international best practice adalah sebagai berikut:¹³

a. Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen adalah salah satu indikator yang paling sering digunakan dalam melihat kondisi inflasi. Indeks Harga Konsumen mengukur pengeluaran rumah tangga untuk keperluan hidup. Indeks Harga Konsumen merupakan indeks yang mengukur biaya sekelompok barang dan jasa dipasar. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). IHK menunjukkan pergerakan harga dari paket sekeranjang barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat yang dilakukan atas dasar survey bulanan diberbagai kota di Indonesia, baik di pasar tradisional maupun pasar modern terhadap beberapa jenis barang dan jasa yang ada di setiap kota di Indonesia.

Inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia dikelompokkan kedalam tujuh kelompok (berdasarkan the

¹³ www.bi.go.id

classification of individual consumption by purpose – COICOP), yang meliputi:¹⁴

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olahraga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi

b. Indeks Harga Perdagangan Besar

Harga perdagangan besar berasal dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama pada suatu komoditas.

c. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi didalam suatu wilayah ekonomi atau suatu negara. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas adasar harga Konstan.

4. Dampak inflasi

¹⁴ Serfianto D Purnomo, Buku Pintar Pasar Uang dan Pasar Valas, 108

Inflasi memiliki dampak positif maupun dampak negative, tergantung pada tingkat inflasi. Inflasi yang rendah dapat mendorong perekonomian ke arah lebih baik dengan meningkatkan pendapatan nasional, mengurangi pengangguran, meningkatkan tabungan dan investasi.¹⁵ Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal tersebut terjadi, produsen akan terus terdorong untuk meningkatkan produksi.

Sebaliknya, jika tingkat inflasi tinggi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk baik terhadap orang perorang, masyarakat, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena itulah berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dengan senantiasa mencari jalan untuk menghindari atau mengatasinya.

Ketika terjadi kondisi inflasi para pemilik modal akan mengalihkan kegiatan investasi pada kegiatan yang kurang mendorong produksi nasional. Kemudian para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Inflasi yang tinggi juga akan menimbulkan efek buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan produk dalam negeri tidak akan mampu bersaing dengan produk dari Negara lain sehingga kegiatan ekspor menurun dan kegiatan impor akan meningkat. Pada saat kondisi ekspor menurun dan impor meningkat akan berdampak juga terhadap neraca pembayaran karena ketidakseimbangan pada dana yang masuk dan keluar negeri. Sehingga kondisi neraca pembayaran menurun.

¹⁵ R. Serfianto D. Purnomo, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2013), 109.

Selain menimbulkan efek buruk pada kegiatan ekonomi Negara, inflasi juga akan berdampak buruk pada individu dan masyarakat¹⁶. Yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Pada saat inflasi, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga yang diperlukan dan dijual dipasar, sehingga inflasi akan menurunkan upah riil masyarakat yang memiliki pendapatan tetap.
- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat yang disimpan dalam bentuk uang seperti simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi keuangan lain yang merupakan simpanan keuangan, nilai riilnya akan menurun ketika inflasi berlaku.
- c. Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bias-bisa jatuh miskin karena nilai riilnya berkurang. Tetapi bagi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk tanah dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya, baik secara riil maupun secara nominal. Demikian pula bagi pedagang, pendapatan riil mereka dapat bertahan atau mungkin meningkat pada saat terjadi inflasi.

B. Sertifikat Bank Indonesia

1. Pengertian Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia melakukan pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka (OPT) sebagaimana telah diamanatkan

¹⁶ Sadono Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar, 339

dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia pasal 10 ayat (1) huruf (b1). Dalam Pelaksanaan kegiatan Operasi Pasar Terbuka, Bank Indonesia berwenang menetapkan instrument yang digunakan. Sehubungan dengan wewenang tersebut, Bank Indonesia menerbitkan surat berharga dalam bentuk surat pengakuan utang dalam mata uang rupiah berjangka waktu pendek dengan system diskonto yang disebut Sertifikat Bank Indonesia.

Sertifikat Bank Indonesia atau SBI, adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (kurang dari satu tahun).¹⁷ Sertifikat Bank Indonesia diterbitkan pertama kali atas dasar keputusan presiden Nomor 5 tahun 1984, dengan mengacu pada Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral.

Suku Bunga SBI adalah rata-rata tertimbang dari penawaran suku bunga dari bank-bank pemenang dalam lelang yang menggunakan system Stop Of Rate (SOR). Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan system lelang. Sejak awal 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI rate (Suku Bunga SBI), Bank Indonesia mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelanggan pada masa periode tertentu. Suku Bunga ini kemudian menjadi acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelangan.

Dalam rangka mendukung efektifitas dan efisiensi di pasar terbuka dan dengan berlakunya Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999, maka Saat ini telah dilakukan penyempurnaan yang meliputi penerbitan dan penatausahaan secara

¹⁷ R. Serfianto D. Purnomo, *Buku Pintar Pasar Uang*, 330.

elektronis dengan menggunakan sistem pencatatan kepemilikan tanpa warkat (scripless), sehingga seluruh SBI yang ada saat ini diterbitkan tanpa warkat (scripless) dan tidak ada lagi SBI dalam bentuk warkat. Bank Indonesia juga telah menghentikan penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) bertenor kurang dari 9 bulan sejak bulan februari 2011.

2. Tujuan Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia

Bank Indonesia memiliki tujuan yaitu mencapai dan memelihara kestabilan rupiah, baik kestabilan rupiah terhadap barang dan jasa maupun kestabilan rupiah terhadap mata uang Negara lain.¹⁸ Dalam rangka mendukung tujuan bank Indonesia guna mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, bank Indonesia menggunakan pengendalian moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT). salah satu Instrumen yang digunakan Bank Indonesia pada OPT adalah penerbitan pengakuan surat utang berjangka pendek yang kemudian disebut sebagai Sertifikat Bank Indonesia.¹⁹ Sertifikat Bank Indonesia digunakan Bank Indonesia sebagai piranti kebijakan moneter Operasi Pasar Terbuka untuk menarik kembali uang primer yang beredar di masyarakat.

3. Dasar Hukum Sertifikat Bank Indonesia

Dasar hukum SBI terdapat pada UU No 13 Tahun 1968 Tentang Bank Sentral, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/67/KEP/DIR Tanggal 23 Juli 1998 tentang penerbitan dan perdagangan sertifikat bank Indonesia serta intervensi rupiah dan peraturan BI.

¹⁸ “Tujuan Kebijakan Moneter”, Serang 15 november 2017 <http://www.bi.go.id>

¹⁹ Pasal 4 ayat (1) PBI nomor 4/9/PBI/2002 tentang Operasi Pasar Terbuka

4. Karakteristik SBI

SBI memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁰

- a. Satuan unit sebesar Rp.1000.000 (satu juta rupiah)
- b. Berjangka waktu sekurang-kurangnya satu bulan dan paling lama dua belas bulan yang dinyatakan dalam jumlah hari dan dihitung dari tanggal penyelesaian transaksi sampai tanggal jatuh waktu.
- c. Penerbitan dan perdagangan dilakukan dengan sistem diskonto.
- d. Diterbitkan tanpa warkat (scripless)
- e. Dapat dipindah tangankan (negotiable).

C. Hubungan antara SBI dan Inflasi

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 3 Tahun 2004 Pasal 7 tentang Bank Indonesia. Kestabilan nilai rupiah yang dimaksud adalah kestabilan dalam kestabilan terhadap harga barang dan jasa yang tercermin pada tingkat inflasi. Untuk mencapai tujuan tersebut sejak tahun 2005 Bank Indonesia telah menerapkan kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (inflation targeting framework).

Dalam pelaksanaannya Bank Indonesia memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan moneter untuk mencapai sasaran-sasaran moneter dengan tujuan utama menjaga laju inflasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Secara operasional,

²⁰ Pasal 3 ayat (1) nomor 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia

bank Indonesia menggunakan Instrumen-instrumen yang salah satunya adalah Operasi Pasar Terbuka (OPT).

Operasi Pasar Terbuka Merupakan kegiatan transaksi dipasar uang dalam rangka operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia dengan peserta Operasi moneter. Salah satu Piranti yang digunakan Bank Indonesia di Operasi Pasar terbuka adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Penerbitan SBI merupakan rangka Bank Indonesia dalam kebijakan kontraksi moneter, yaitu pengurangan likuiditas perbankan. Kebijakan ini bertujuan untuk menarik sebagian dana dari bank agar mengalir ke Bank Indonesia sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan akan mempengaruhi tingkat suku bunga dan nilai tukar. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan BI untk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual instrument BI, Bank Indonesia dapat mneyerap kelebihan uang primer yang berada di masyarakat, sehingga inflasi yang disebabkan karena jumlah uang beredar dapat terkendali.

D. Penelitian terdahulu

Banyak penelitian yang telah memberitakan titik perhatian terhadap tingkat inflasi, Sertifikat Bank Indonesia dan nilai tukar (Kurs) sebagai pokok bahasannya dengan berbagai variabel, untuk itu sebagai bahan referensi dan perbandingan, akan dikemukakan penelitian terdahulu yang pembahasannya atau topiknya sesuai dengan penelitian ini.

Pada penelitian yang dilakukan Adrian Sutawijaya (2012) yang berjudul pengaruh factor-faktor ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia, dengan variabel penelitian meliputi Suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar rupiah. Hasil dari penelitian

tersebut menyatakan bahwa suku bunga, JUB, investasi, nilai tukar rupiah bersama-sama sangat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Dian Mira Larasati, Amri (2017), yang meneliti tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu: 1). Variabel inflasi hanya dipengaruhi oleh suku bunga SBI dalam jangka pendek. Sementara dalam jangka panjang variabel suku bunga SBI dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi. 2). Dalam jangka pendek perubahan suku bunga SBI suatu bulan akan mempengaruhi inflasi pada tiga bulan berikutnya secara positif. 3). Dalam jangka panjang, suku bunga SBI mempengaruhi inflasi secara positif dan signifikan. Sedangkan nilai tukar berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Sarton Sinambela (2011), yang meneliti tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. variabel yang digunakan meliputi suku bunga SBI dan inflasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh negative tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat inflasi.

Heru Perlambang (2010), yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. variabel yang digunakan meliputi Inflasi, JUB, suku bunga SBI, dan Nilai Tukar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) dengan analisis regresi linear berganda maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda koefisien negative. 2). SBI memiliki pengaruh signifikan positif

terhadap inflasi. 3). Nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, hasil pengujian statistic menunjukkan tanda koefisien negative.

Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014), yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode analisis ECM (Error Correction Model) dengan variabel suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs, terdapat kesimpulan sebagai berikut: 1). Suku Bunga BI berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. 2). Jumlah uang beredar memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. 3). Tingkat kurs memiliki hubungan positif dengan tingkat inflasi.

Dari uraian hasil penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan baik pada penggunaan variebel, metode penelitian, ataupun hasil penelitian. Untuk mempermudah melihat perbedaan tersebut. Maka dibuat ringkasan penelitian yang dapat dilihat pada table 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Adrian Sutawijaya (2012)	Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia	Suku Bunga JUB Investasi Nilai Tukar	OLS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil investasi variabel, Suku Bunga, JUB, Investasi,dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. 2. Secara parsial faktor tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 1,387. 3. Variabel jumlah uang beredar

					<p>menunjukkan pengaruh yang positif terhadap inflasi di Indonesia sebesar 0,00580.</p> <p>4. Investasi menunjukkan koefisien regresi yang negatif terhadap inflasi sebesar -0,0000186.</p> <p>5. Nilai Tukar Rupiah Terhadap dolar AS memberikan pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0,00427. Hal ini berarti jika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi sebesar Rp.1, ceteris paribus, akan meningkatkan inflasi sebesar 0,00427.</p>
2	Dian Mira Larasati, Amri (2017)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia	SBI Kurs	ARDL	<p>1. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan hasil uji ARDL diketahui bahwa inflasi dipengaruhi oleh inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh negative dengan koefisien estimasi sebesar 0,228109 dan signifikan tingkat keyakinan 95 persen.</p> <p>2. SBI berpengaruh positif terhadap inflasi dengan koefisien determinasi sebesar 0,250913 dengan tingkat kepercayaan 95 persen.</p> <p>3. Nilai tukar berpengaruh negative terhadap inflasi dengan koefisien estimasi sebesar 90 persen dan tingkat keyakinan sebesar 90 persen.</p>
3	Sarton Sinambela (2011)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia	Suku Bunga SBI	OLS	<p>1. Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil uji t dengan nilai sig sebesar 0,000 dimana angka ini lebih kecil dari alfa yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan</p>

					terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat inflasi dengan tingkat keyakinan 95%.
4	Heru Perambang (2010)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi	JUB Suku Bunga SBI Nilai Tukar	OLS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, JUB berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Inflasi Indonesia periode 2004-2009, ditunjukkan dengan nilai koefisien -0,00000338 yang prob t-test 0,5474. 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2004-2009, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 1,851117 dengan prob t-test sebesar 0,0000 3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan nilai tukar memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2004-2009, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0,000233 dengan prob t-test sebesar 0,6124
5	Theodores Manuela Langi, Vacky Masinambow, Hanly Siwu (2014)	Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia	BI Rate JUB Kurs	ECM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perubahan Bi rate dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap perubahan presentase tingkat inflasi di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 2,889756. Dalam jangka panjang Bi Rate juga memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat inflasi dengan nilai koefisien sebesar 2,564986.

					<p>2. Dari hasil penelitian yang dilakukan JUB memiliki hubungan yang negative dan tidak signifikan terhadap perubahan presentase tingkat inflasi dengan nilai koefision sebesar -3,660953. Sedangkan dalam jngaka panjang JUB memiliki hubungan positif terhadap tingkat inflasi dengan nilai koefisien sebesar 6,209282.</p> <p>3. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan Kurs dalam jangka pendek mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi dengan nilai koefisien sebesar 3,677501. Sedangkan dalam jangka panjang kurs mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 0,419304.</p>
--	--	--	--	--	--

E. Kerangka Pemikiran

Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral Republik Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal yaitu mencapai dan menjaga kestabilan rupiah. Sebagaimana telah tercantum dalam UU No. 3 Tahun 2004 Pasal 7 Tentang Bank Indonesia. Kestabilan rupiah yang dimaksud adalah kestabilan rupiah terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada laju inflasi dan kestabilan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang Negara lain yang tercermin pada perkembangan nilai tukar. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai

sasaran utama kebijakan moneter (Inflation Targeting Framework) dengan menganut nilai tukar yang mengambang (free floating).

Dalam pelaksanaannya Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran moneter untuk menjaga sasaran laju inflasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam pengendalian sasaran-sasaran moneter tersebut secara operasional Bank Indonesia instrumen-instrumen seperti Operasi Pasar Terbuka (OPT) di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit ataupun pembiayaan.

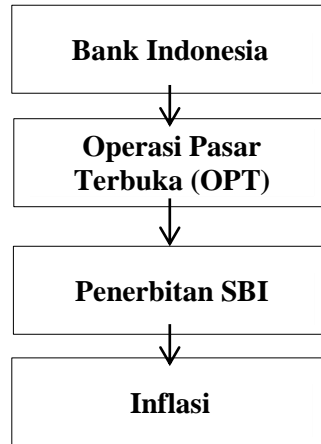
Sebagai sasaran utama Bank Indonesia inflasi memang merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik perhatian karena dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat. Inflasi yang tinggi akan memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Untuk itu pengendalian laju inflasi sangat dibutuhkan untuk mengarahkan perekonomian yang lebih baik.

Sertifikat bank Indonesia merupakan salah satu piranti yang digunakan Bank Indonesia di operasi pasar terbuka. Melalui kegiatan penerbitan SBI, Bank Indonesia telah melakukan kontraksi moneter atau pengurangan likuiditas perbankan. Kebijakan kontraksi moneter ini bertujuan untuk menarik kembali sebagian dana dari bank agar mengalir kembali ke BI sehingga jumlah uang beredar dimasyarakat berkurang dan akan mempengaruhi tingkat suku bunga dan nilai tukar. SBI merupakan salah satu mekanisme BI untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual instrument SBI, bank sentral dapat menyerap kelebihan uang primer yang berada pada masyarakat.

Selain itu Kenaikan Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) juga akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek. Begitu juga dengan kenaikan suku bunga jangka

panjang, kemudian investor akan merespon kenaikan suku bunga dipasar uang dengan menurangi investasinya, maka produksi dalam negeri menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

Secara umum kerangka Pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan diatas, maka dilakukan hipotesis untuk penelitian ini. Adapun untuk menguji signifikansi masing-masing-masing variabel independen dapat dilakukan dengan uji t, dengan cara membandingkan probability value t-statistik dengan nilai α yang digunakan yaitu $\alpha=5$ persen, bila probability value t-statistik $< \alpha=5$ persen maka H_0 ditolak, H_a diterima dan sebaliknya. Untuk melihat signifikansi dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, dapat dilakukan dengan membandingkan probability value F-statistik dengan α yang digunakan yaitu $\alpha=5$ persen. Bila probability value F-statistik $< \alpha=5$ persen maka H_0 ditolak, H_a diterima juga sebaliknya. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. SBI diduga berpengaruh signifikan. Kenaikan SBI akan meningkatkan inflasi di Indonesia.

$H_0: \beta_2 = 0$ artinya, SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

$H_a: \beta_2 \neq 0$ artinya, SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

$H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$ artinya, Kurs dan SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

$H_a: \beta_1, \beta_2 \neq 0$ artinya, kurs dan SBI berpengaruh signifikan terhadap SBI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengambil data keuangan atau laporan keuangan Bank Indonesia mengenai nilai tukar rupiah, sertifikat bank Indonesia, dan tingkat inflasi. Serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diambil yaitu data mulai dari tahun 2011-2014.

Ruang lingkup dari penelitian ini akan membahas variabel bebas Sertifikat Bank Indonesia (X), sedangkan variabel tidak bebas yaitu tingkat inflasi (Y).

B. Teknik Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah data inflasi, dan SBI. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah inflasi, dan SBI selama periode 2011-2014 yang diambil dari data bulanan berupa data time series.

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah teknik judgement sampling. Judgement sampling adalah salah satu jenis purposive sampling selain quota sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.²¹

C. Jenis dan Sumber Data

²¹ Mudrajad Kuncoro, 2009, 139

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang diperoleh berupa time series bulanan periode 2011-2014. Berikut adalah data yang digunakan:

- a. Data tingkat inflasi yang digunakan adalah data presentasi perubahan kuartalan indeks harga konsumen di Indonesia pada saat penutupan akhir bulan.

Sumber data: laporan tingkat inflasi pada situs resmi bank Indonesia www.bi.go.id berupa data bulanan 2011-2014

- b. Data Suku Bunga SBI yang digunakan adalah data suku bunga SBI berjangka waktu 9 bulan berdasarkan data setiap bulan hasil lelang bank Indonesia.

Sumber data: Statistik Perekonomian Indonesia (SEKI) pada situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id berupa data bulanan 2011-2016.

Untuk melihat secara jelas berikut adalah deskripsi sumber dan jenis data:

Tabel 3.1

Jenis dan Sumber Data

No	Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Periode data	Sumber data
1	Suku Bunga SBI	SBI	Persen	Bulanan	Data Hasil Lelang SBI
2	Inflasi	INF	Persen	Bulanan	Laporan Data Inflasi

					Bank Indonesia
--	--	--	--	--	-------------------

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dari hasil pengolahan pihak kedua atas penelitiannya di lapangan baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.²² Jenis data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Data sekunder yang dikumpulkan yaitu berupa literatur ilmiah, buku, dan internet yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang berkaitan dengan Kurs, SBI, dan tingkat inflasi. Data yang diperoleh tersebut bersumber dari situs resmi bank Indonesia www.bi.go.id.

1. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dalam pengolahan data. Analisis regresi adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan matematis antara variabel respon dengan variabel penjelas.²³ Dan untuk menganalisis hubungan antar variabel dependen dan independen, maka

²² Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi* . (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 121.

²³ Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika*, (Jakarta: Penerbit Andi, 2010), 61.

pengolahan data dilakukan dengan model *Ordineray Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi parameter dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pemilihan metode OLS didasari karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu. Adapun persamaan regresi pada penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Dimana:

Y = Inflasi

X = Suku Bunga SBI

α = Kontanta/intercept

β = Koefisien Regresi

e = Standar Error

2. Uji Kelayakan Data

Untuk melihat layak atau tidaknya model regresi yang digunakan, maka dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS (*Ordineray Least Square*) atau belum. Sehingga nilai koefisien regresi mendekati nilai sebenarnya. Syarat sebagai model yang baik yaitu tidak bisa, efisien, dan konsisten. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.²⁴ Model regresi yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan metode grafik. Uji normalitas menggunakan residual grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan metode grafik adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varian dari pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka ini disebut homoskedastisitas. Terdapat beberapa metode pengujian yang bisa digunakan dalam diantaranya yaitu uji park, uji glesjer, melihat pola *scatterplot*, dan uji koefisien korelasi spearman.

²⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011) 160

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menggunakan metode pola *scatterplot*. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized.²⁵ Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam metode grafik plot adalah:

- 1) Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi di antara faktor gangguan. Korelasi dapat terjadi pada serangkaian pengamatan dari data yang diperoleh pada suatu waktu tertentu, data seksi silang (data cross sectional) atau data yang diurutkan menurut waktu, data runtut waktu (time series data).²⁶ Dari pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa pada penelitian dengan menggunakan data runtut waktu

²⁵ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. 139

²⁶ Muhammad Firdaus, Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011),

kemungkinan adanya autokorelasi antara nilai-nilai variabel ϵ yang berurutan lebih besar daripada penelitian dengan menggunakan data seksi silang.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).²⁷ Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi yaitu menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

Pengambilan keputusan terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Bila nilai DW diantara -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi
- 3) Bila nilai DW diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negative.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

²⁷ Ghozali, Ekonometrika, 110

Uji signifikansi parameter individual digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk melakukan uji t dengan cara quick look, yaitu dengan cara melihat nilai probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat bilai t-tabel dengan t-hitungnya. Jika nilai probability $< 0,05$ atau $\alpha = 5$ Persen dan jika nilai t-hitung lebih tinggi dari nilai t-tabel yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependennya dan sebaliknya.²⁸

Kriteria dalam pengujian parameter parsial adalah :

$T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$ ditolak H_a diterima

$T_{hitung} < T_{tabel} = H_0$ diterima H_a ditolak

b. Uji Koefisien Determinan.

Koefisien determinan pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.²⁹

²⁸ Kuncoro, Metode Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi, (Jakarta: Erlangga 2003). 219

²⁹ Kuncoro, Metode Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi, 220

E. Definisi Operasional variabel

Operasional variabel penelitian adalah sebuah konsep yang mempunyai penjabaran dari variabel yang diterapkan dalam suatu penelitian dan dimaksudkan untuk memastikan agar variabel yang ingin diteliti secara jelas dapat ditetapkan indikatornya.

Tabel.3.2

Operasional Variabel

Variabel	Skala	Satuan
Suku Bunga SBI	<i>Ratio</i>	<i>Numeric</i>
Inflasi	<i>Ratio</i>	<i>Numeric</i>

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Variabel terikat (dependent variabel)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

a. Tingkat Inflasi (Y)

Inflasi adalah kondisi saat harga-harga barang/jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Tingkat inflasi yang digunakan berupa tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen

atau inflasi IHK yang diperoleh dari situs resmi bank Indonesia selama periode 2012-2016. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen . rumus perhitungan inflasi adalah sebagai berikut:

$$Inflasi = \frac{IHK_{bulan\ n} - IHK_{bulan\ n-1}}{IHK_{bulan\ n-1}} \times 100$$

5. Variabel Bebas (independen variabel)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sertifikat Bank Indonesia (X_2)

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai utang berjangka waktu pendek (kurang dari setahun). Sedangkan suku bunga SBI adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI berjangka waktu 9 bulan, dalam penutup akhir setiap bulan selama periode 2011-2014 dengan pengukuran yang digunakan adalah satuan persen. Berdasarkan PBI Nomor 4/10/PBI/2002 Pasal 3 ayat 2 suku bunga SBI dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Suku Bunga Riil} = \frac{\text{Suku Bunga Nominal} \times 360}{360 + (\text{tingkat diskonto} \times \text{jangka waktu})}$$

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

1. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di negara setempat. Oleh karena itu Inflasi harus dikendalikan dengan baik oleh pemerintah dan bank sentral untuk menjaga stabilitas moneter dan stabilitas perekonomian. Untuk mengetahui besarnya tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2011-2016 dapat dilihat pada table berikut:

Tingkat Inflasi Periode 2011-2014 (%)

No	Bulan	2011	2012	2013	2014
1	Januari	7.02%	3.65%	4.57%	8.22%
2	Februari	6.84%	3.56%	5.31%	7.75%
3	Maret	6.65%	3.97%	5.90%	7.32%
4	April	6.16%	4.50%	5.57%	7.25%
5	Mei	5.98%	4.45%	5.47%	7.32%
6	Juni	5.54%	4.53%	5.90%	6.70%
7	Juli	4.61%	4.56%	8.61%	4.53%
8	Agustus	4.79%	4.58%	8.79%	3.99%
9	September	4.61%	4.31%	8.40%	4.53%
10	Oktober	4.42%	4.61%	8.32%	4.83%
11	November	4.15%	4.32%	8.37%	6.23%

12	Desember	3.79%	4.30%	8.38%	8.36%
Rata-rata		5.38%	4.28%	6.97%	6.42%
Pertumbuhan					

Sumber: www.bi.go.id

Dapat dilihat dari table diatas bahwa tingkat inflasi di Indonesia berfluktuasi sepanjang tahun 2011-2014. Namun secara umum inflasi mengalami peningkatan . pada tahun 2011 inflasi di Indonesia sebesar 5,38%, kemudian pada tahun berikutnya inflasi turun menjadi 4,28%. Namun tahun 2013 tingkat inflasi kembali naik dan menjadi tingkat inflasi tertinggi dengan tingkat inflasi sebesar 6,97% dan turun kembali pada tahun 2014 menjadi 6,42%. Jika dilihat dari inflasi perbulan, inflasi terendah terjadi pada bulan desember 2011 dengan tingkat inflasi sebesar 3,79% dan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan agustus 2013 dengan tingkat inflasi sebesar 8,79%.

2. Sertikat Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (kurang dari satu tahun). Sertikat Bank Indonesia diterbitkan Bank Indonesia dengan tujuan untuk menarik sebagian dana dari bank agar mengalir ke Bank Indonesia sehingga mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan dengan menggunakan mekanisme pasar berdasarkan system lelang.

Mekanisme yang digunakan Bank Indonesia adalah BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu yang disebut sebagai BI Rate (Suku Bunga SBI). Suku bunga tersebut kemudian digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti kegiatan pelelangan.

Untuk mengetahui besarnya nilai Suku Bunga SBI dapat dilihat pada table berikut:

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (%)

No	Bulan	2011	2012	2013	2014
1	Januari	6.50%	4.88%	4.84%	7.23%
2	Februari	7.18%	3.82%	4.86%	7.17%
3	Maret	6.72%	3.83%	4.87%	7.13%
4	April	7.18%	8.93%	4.89%	7.24%
5	Mei	7.36%	4.24%	5.02%	7.15%
6	Juni	7.36%	4.32%	5.28%	7.14%
7	Juli	7.28%	4.46%	5.53%	7.09%
8	Agustus	6.78%	4.54%	5.86%	6.97%
9	September	6.28%	4.67%	6.96%	6.88%
10	Oktober	5.77%	4.75%	6.98%	6.85%
11	November	5.22%	4.77%	7.22%	6.87%
12	Desember	5.04%	4.80%	7.22%	6.90%

Rata-rata pertumbuhan	6.55%	4.83%	5.79%	7.05%
-----------------------	-------	-------	-------	-------

Sumber: www.bi.go.id

Dilihat dari table diatas dapat diketahui tingkat suku bunga SBI berubah-ubah setiap tahunnya. Pada tahun 2011 tingkat suku bunga SBI sebesar 6,55% kemudian pada tahun selanjutnya tingkat suku bunga SBI menjadi 4,83%

B. Analisis Statistik

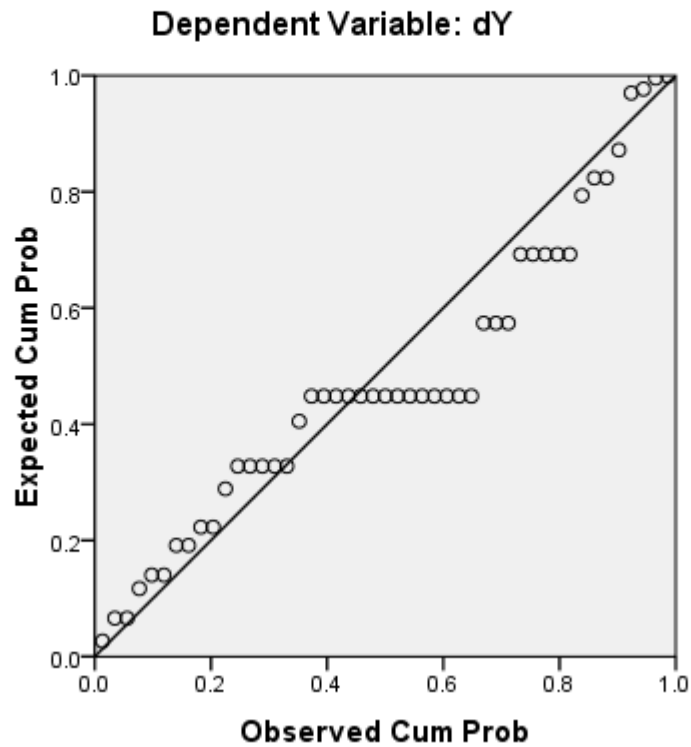
1. Uji Kelayakan Data

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi kedua variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati distribusi normal. Salah satu metode untuk melihat normalitas data adalah dengan melihat normal probability yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal.

Untuk melihat apakah data yang diambil memiliki distribusi normal dapat dilihat pada gambar normal probability plot berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dilihat dari gambar grafik normal probability plot diatas menunjukkan bahwa data yang ditunjukkan berupa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti dan berada disekitar garis diagonal. Dari gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa data dari variabel penelitian ini memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

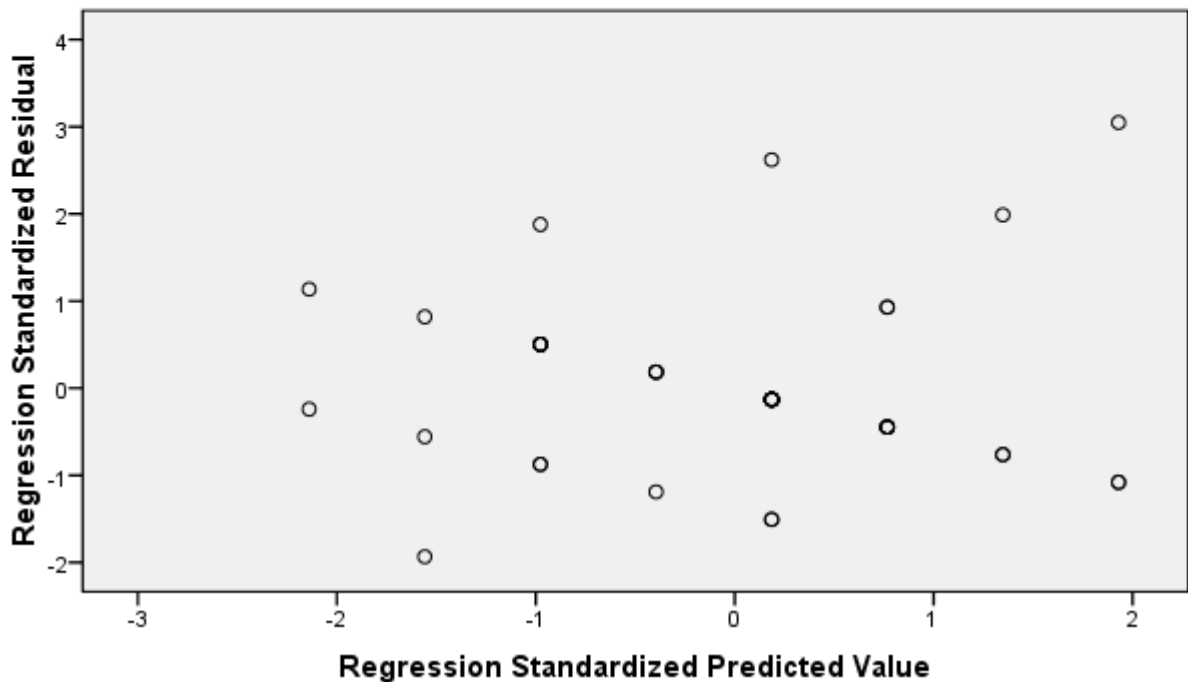
b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskeastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode pola scatterplot.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Scatterplot

Dependent Variable: dY



Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka nol, penyebaran data tidak berfokus pada angka dibawah nol atau diatas nol. Penyebaran titik-titik data juga tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada table berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.482 ^a	.232	.215	.72690	1.419

a. Predictors: (Constant), dX

b. Dependent Variabel: dY

Dari table diatas dapat diketahui nilai durbin-Watson (DW) yaitu sebesar 1,419. Nilai tersebut berada diatas -2 dan berada dibawah +2, atau nilai nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 . dari nilai DW yang berada pada nilai diantara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

2. Uji Hipotesis

a. Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi linear sederhana merupakan suatu persamaan yang menghubungkan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Pada penelitian ini analisis regresi diterapkan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh antar variabel bebas SBI terhadap variabel terikat inflasi.

Dari hasil olah data menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.095	.108		.877	.385
dX	.230	.062	.482	3.692	.001

a. Dependent Variabel: dY

Pada table diatas menunjukkan persamaan regresi yang dapat menjelaskan ada atau tidaknya hubungan variabel bebas dan variabel terikan, serta mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari table tersebut maka diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,095 + 0,230 X$$

$$Y = \text{Inflasi}$$

$$X = \text{SBI}$$

Nilai konstanta sebesar 0,095 menyatakan bahwa jika variabel bebas dianggap konstan, maka rata-rata inflasi sebesar 0,095%.

Koefisien regresi SBI (X) sebesar 0,230 menunjukkan bahwa setiap penambahan atau kenaikan 1% akan meningkatkan inflasi sebesar 0,230%. *Ceteris paribus*

b. Uji Koefisien Determinan

Uji koefisien determinasi pada intinya dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antaran 0-1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai mendekati satu berarti variabel independen mmemberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dapat dilihat pada table berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.482 ^a	.232	.215	.72690	1.419

a. Predictors: (Constant), dX

b. Dependent Variabel: dY

Dari table diatas diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,215 yang berarti bahwa 21,5% dari variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel SBI. Sedangkan sisanya sebesar 78,5% dari variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel lain.

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji signifikan parameter individual (Uji T) dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Metode yang digunakan dalam uji t dilakukan dengan cara quick look, yaitu dengan cara melihat probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat t-tabel dengan t-hitungunya. Untuk melihat uji signifikan parameter dapat dilihat pada table t-test dibawah ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.095	.108		.877	.385
dX	.230	.062	.482	3.692	.001

a. Dependent Variabel: dY

Dari hasil table diatas maka dilakukan pengujian dengan menggunakan prosedur tingkat signifikansi 0,05. Hasil output pada table menunjukkan SBI memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini berarti bahwa variabel bebas SBI secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel inflasi.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan yaitu:

1. Pengujian secara uji T menyatakan bahwa variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi.
2. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menyatakan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia dapat menjelaskan variabel inflasi sebesar 21,5%, sedangkan sisanya 78,5% dijelaskan oleh variabel lain.

B. Implikasi

1. Bagi Bank Indonesia

Implikasi kebijakan yang dapat diambil berdasarkan penelitian pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia adalah Bank Indonesia harus menjaga tingkat Suku Bunga SBI sehingga menurunkan tingkat inflasi.

2. Bagi Pelaku Ekonom

Penelitian ini berfungsi sebagai indikator bagi pelaku ekonomi dalam menjalankan usahanya.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan pembelajaran selanjutnya

C. Saran

Setelah menguraikan kesimpulan dan implikasi maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan ditemukannya hasil penelitian bahwa Sertikat Bank Indonesia memberikan hasil berpengaruh terhadap inflasi, maka kebijakan yang dapat diambil adalah dapat menjaga kestabilan suku bunga SBI sehingga dapat menurunkan tingkat inflasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dependen dan satu variabel independen , peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menambah atau mengmbangkan jumlah variabel yang dieteliti. Kemudian sampel yang digunakan secara keseluruhan diambil dari Bank Indonesia . peneliti berharap pada penelitian selanjutnya sampel yang digunakan lebih terperinci atau mengambil sampel lain.

Daftar Pustaka

- Firdaus, Muhammad, *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Huda, Nurul, dkk., *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Kuncoro, Mudrajad, *Metode Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Murni, Asfia, *Ekonomika Makro*, Bandung: Refiksa Aditama, 2016
- Purnomo, Serfianto D, dkk., *Pasar Uang Dan Pasar Valas*, Jakarta: Gramedia, 2013
- Setiawan dan Dwi Endah Kusri, *Ekonometrika*, Jakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Soesastro, Hadi, *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir*, Jakarta: kanisius, 2005.
- Sukirno, Sadono, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Teguh, Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Jacobus, Elvira Handayani, dkk., *Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi di Indonesia*, Manado, Universitas Ratulangi,

Langi, Theodores Manuela, dkk., Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2014

Larasati, Dian Mira, Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2017

Perlambang, Heru, Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi, Jakarta: Media Ekonomi Vol. 19 No. 2 (2010)

Sinambela, Sarton, Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia, Jakarta: Majalah Forum Ilmiah UNIJA, Vol. 15. No. 03 (2011)

Sutawijaya, Ardian, Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi, Jakarta: Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol. 8 No. 2 (2012)

Peraturan Bank Indonesia Tentang Operasi Pasar Terbuka Pasal 4 Ayat 1 Nomor 4/9/PBI/2002

Peraturan Bank Indonesia tentang Sertifikat Bank Indonesia , Pasal 3 Ayat 1 Nomor 4/10/PBI/2002

“Ekonomi Saat Ini Tidak Separah 1998,” Serang, 9 Oktober., 2017.<http://www.kompas.com>

“Tujuan Kebijakan Moneter,”Serang, 9 Oktober., 2017. <http://www.bi.go.id>.

“Tujuan Kebijakan Moneter”, Serang 15 november 2017 <http://www.bi.go.id> pukul 14:32

WIB

Lampiran I

Tahun		Inflasi (%)	SBI (%)
2011	Januari	7,02%	6,50%
	Februari	6,84%	7,18%
	Maret	6,65%	6,72%
	April	6,16%	7,18%
	Mei	5,98%	7,36%
	Juni	5,54%	7,36%
	Juli	4,61%	7,28%
	Agustus	4,79%	6,78%
	September	4,61%	6,28%
	Oktober	4,42%	5,77%
	November	4,15%	5,22%
	Desember	3,79%	5,04%
2012	Januari	3,65%	4,88%
	Februari	3,56%	3,82%
	Maret	3,97%	3,83%
	April	4,50%	8,93%
	Mei	4,45%	4,24%
	Juni	4,53%	4,32%
	Juli	4,56%	4,46%
	Agustus	4,58%	4,54%
	September	4,31%	4,67%
	Oktober	4,61%	4,75%
	November	4,32%	4,77%
	Desember	4,30%	4,80%
2013	Januari	4,57%	4,84%
	Februari	5,31%	4,86%
	Maret	5,90%	4,87%
	April	5,57%	4,89%
	Mei	5,47%	5,02%
	Juni	5,90%	5,28%
	Juli	8,61%	5,53%
	Agustus	8,79%	5,86%
	September	8,40%	6,96%
	Oktober	8,32%	6,98%
	November	8,37%	7,22%
	Desember	8,38%	7,22%
	Januari	8,22%	7,23%

2014	Februari	7,75%	7,17%
	Maret	7,32%	7,13%
	April	7,25%	7,24%
	Mei	7,32%	7,15%
	Juni	6,70%	7,14%
	Juli	4,53%	7,09%
	Agustus	3,99%	6,97%
	September	4,53%	6,88%
	Oktober	4,83%	6,85%
	November	6,23%	6,87%
	Desember	8,36%	6,90%